

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bagi masyarakat awam pada umumnya bank syariah diberikan pengertian adalah bank yang kerjanya memakai dasar syariah Islam, banknya orang yang beragama Islam. Bank yang nasabahnya beragama Islam. Bank yang tidak memungut bunga.

Pengertian Bank Syariah dalam pasal 1 angka 7 UU No. 21 tahun 2008 adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan pembiayaan syariah.¹

Dari pengertian tersebut, Undang-Undang hanya menekankan pada kegiatan usaha Bank Syariah berdasarkan ajaran Islam. Disamping itu, sekaligus mengetengahkan jenis Bank Syariah yang sebenarnya tidak termasuk ke dalam pengertian Bank Syariah.

2. Prinsip Usaha Syariah

Seperti diketahui sebelumnya bahwa tujuan mendirikan Bank sebagai badan usaha adalah untuk mencari keuntungan. Kegiatan usaha bank pada umumnya dijalankan dengan menganut prinsip hukum perdata Barat maupun hukum kebiasaan yang berlaku. Sekarang dengan adanya

¹ Gatot Supramono, *Perbankan Dan Masalah Kredit*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2009), 134 .

UU Bank Syariah semakin terbuka kesempatan bagi masyarakat terutama dikalangan pengusaha untuk mendirikan bank dengan prinsip bisnis syariah.

Sumber hukum bisnis dengan menggunakan prinsip syariah adalah mendasarkan pada hukum agama Islam. Adapun sumber Syariah Islam yaitu :²

- a. Al-Qur'an
- b. Hadits
- c. Ijma (Ijtihat)
- d. Fatwa sahabat Rasul
- e. Qiyas
- f. Istihsan, dan
- g. Ort (tradisi)

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber utama hukum Islam, namun dalam menetapkan prinsip-prinsip maupun praktek bisnis Syariah, parameter yang senantiasa menjadi rujukan adalah Syariah Islam.

Untuk kegiatan usaha bank yang berazaskan prinsip syariah, antara lain kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Riba

Yaitu penambahan pendapatan secara tidak syah (batil) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (fadhl), atau dalam transaksi

² Ibid,135.

pinjam-meminjam yang mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (nasi'ah)

b. Maisir

Yaitu transaksi yang digantungkan pada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan.

c. Ghafar

Yaitu transaksi yang obyeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan, kecuali diatur lain dalam Syariah.

d. Haram

Yaitu transaksi yang obyeknya dilarang dalam syariah.

e. Zalim

Yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

3. Dwi Fungsi Bank syariah

Bank mempunyai fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan dasar fungsi ini bank konvensional selaku pelaku bisnis mengejar keuntungan dan tidak mempunyai fungsi sosial.

Berbeda dengan bank Syariah maupun UUS memiliki Dwi fungsi di masyarakat. Walaupun berkewajiban menjalankan fungsi menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, namun bank Syariah masih mempunyai fungsi lain yaitu fungsi sosial. Ketentuan fungsi sosial bank Syariah diatur dalam pasal 4 ayat (2) dan ayat (3) UU No. 21 Tahun 2008.³

Fungsi sosial bank Syariah adalah dalam bentuk lembaga Baitul Mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkan pada organisasi pengelola zakat. Disamping itu juga dapat melakukan kegiatan menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan penyalurannya pada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif)

Dengan demikian, status bank Syariah maupun UUS selain sebagai perusahaan yang mencari keuntungan dan sekaligus sebagai badan sosial di masyarakat.

4. Kegiatan Bank Syariah

Dalam UU Perbankan ada dua macam bank yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Demikian pula untuk bank Syariah juga terdiri dari dua macam, yakni bank umum syariah dan pembiayaan syariah.

Kegiatan bank Syariah sebagaimana yang diatur dalam UU No. 21 Tahun 2008 pada dasarnya ada tiga macam, yaitu berupa pendanaan, jasa, dan pembiayaan. Kegiatan pendanaan berupa menghimpun dana dalam

³ Ibid, 136.

bentuk tabungan, giro dan deposito. Untuk tabungan dan deposito dilakukan dengan akad mudharabah, sedangkan untuk giro dengan akad wadi'ah. Transaksi menghimpun dana tersebut dapat dilakukan dengan akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Kemudian kegiatan yang berupa pelayanan jasa antara lain melakukan pengambil alihan utang berdasarkan akad hawalah. Transaksi penyaluran pembiayaan dengan akad qard.

Selanjutnya kegiatan bank Syariah di bidang pembiayaan ada tiga macam yaitu pembiayaan dengan bagi hasil, pembiayaan penyewaan barang, dan pembiayaan untuk jual beli barang. Penyaluran pembiayaan dengan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, akad musyarakah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Kegiatan penyaluran penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad ijarah. Atau dengan cara sewa beli dengan akad ijarah muntahijabittamlik. Kegiatan yang berupa membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain seperti akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kalafah, atau hawalah. Kegiatan menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad murabahah, akad salam, dan akad istishna'.

5. Bentuk Hukumnya Perseroan Terbatas

Bentuk hukum bank konvensional seperti diatur dalam UU Perbankan ada beberapa macam yaitu perseroan terbatas, koperasi, dan

perusahaan daerah. Berbeda dengan bank Syariah dalam Pasal 7 UU No. 21 Tahun 2008 bentuk hukumnya hanya satu macam berupa perseroan terbatas. Meskipun demikian Undang-Undang tersebut tidak memberi penjelasan mengapa bentuk hukumnya seperti itu.

Apabila dilihat dari segi dasar organisasinya, perseroan terbatas merupakan perkumpulan modal dimana pemilik modal menyediakan modal untuk kepentingan usaha yang tujuannya mencari keuntungan. Modal yang sudah dimasukkan ke dalam perseroan menjadi milik perseroan dan tidak dapat ditarik kembali. Pemegang saham dapat menjual sahamnya kepada orang lain. Kebanyakan pelaku usaha yang berbentuk perseroan terbatas lebih professional daripada bentuk-bentuk lainnya.⁴

Jika dibandingkan dengan koperasi, tampak koperasi sebagai perkumpulan para penabung uang karena modal koperasi berasal dari simpanan para anggotanya. Oleh karena itu, modal koperasi statusnya pinjaman dari anggota-anggotanya. Sebagai perusahaan koperasi juga mencari keuntungan. Meskipun demikian tujuan mendirikan koperasi adalah terutama untuk memajukan kesejahteraan anggotanya. Kelemahan koperasi terletak pada sifatnya yang terbuka, siapa saja dapat keluar masuk sebagai anggota koperasi. Hal ini mempengaruhi modal koperasi sehingga apabila ada anggota koperasi yang mengundurkan diri maka koperasi harus mengembalikan simpanan anggota koperasi tersebut. Oleh karena itu maju mundurnya sebuah tergantung dari anggotanya, karena mereka

⁴ Ibid,138.

adalah pemilik koperasi. Sebagian besar koperasi di Negara kita belum maju dan kurang berani bersaing dalam merebut sebuah pasar karena jumlah koperasi yang paling banyak adalah koperasi pegawai negeri yang dibentuk atas perintah atasan dan pengurusnya kurang professional.

Bandingkan juga dengan perusahaan daerah, berdirinya sebuah perusahaan daerah sangat tergantung dari kemauan daerah. Pada umumnya perusahaan daerah ruang lingkup pemasarannya terbatas pada wilayah hukum daerah. Banyak perusahaan daerah cenderung lebih memilih usaha di sektor yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat dan tidak banyak saingannya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa perseroan terbatas merupakan bentuk ideal untuk usaha perbankan, kenyataan yang ada dalam praktik sebagian besar bank berbentuk perseroan terbatas. Mungkin hal ini yang menjadi latar belakang UU No. 21 Tahun 2008 yang membatasi bentuk hukum bank syariah berupa perseroan terbatas. Dengan bentuk hukum yang demikian, berlaku UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas.

6. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Sekalipun masyarakat Indonesia merupakan muslim terbesar di Dunia, kehadiran Bank Yang berdasarkan syariah masih relative baru, yaitu baru awal tahun 1990 – an. Namun diskusi tentang bank syariah sebagai basis ekonomi islam sudah mulai di lakukan pada awal tahun 1980. Sedangkan prakarsa untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia di

lakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990.⁵

Di Indonesia, Bank Syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat. Walaupun perkembangannya agak terlambat bila dibandingkan dengan Negara-negara muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia akan terus berkembang. Bila pada tahun 1992-1998 hanya ada satu unit bank syariah di Indonesia, maka pada 1999 jumlahnya bertambah menjadi tiga unit. Pada tahun 2000 bank syariah maupun bank konvensional yang membuka unit usaha syariah telah meningkat menjadi 6 unit. Sedangkan jumlah BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah) sudah mencapai 86 unit dan masih akan bertambah. Di tahun-tahun mendatang, jumlah bank Syariah ini akan terus meningkat seiring dengan masuknya pemain-pemain baru, bertambahnya jumlah kantor cabang bank Syariah yang sudah ada, maupun dengan dibukanya *Islamic Window* di bank-bank konvensional.⁶

Dari sebuah riset yang dilakukan oleh Karim Bussines Consulting, di proyeksikan bahwa total asset bank syariah di Indonesia akan tumbuh sebesar 2.850 % selama 8 tahun, atau rata-rata tumbuh 356.25 % tiap tahunnya. Sebuah pertumbuhan asset yang sangat mengesankan. Tumbuh kembangnya asset bank Syariah ini dikarenakan adanya kepastian disisi

⁵ Kasmir, *Dasar Dasar Perbankan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), 215.

⁶ Adiwarnan Karim, *Bank Islam Analisis fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 17.

regulasi serta berkembangnya pemikiran masyarakat tentang keberadaan bank Syariah.⁷

Perkembangan perbankan syariah ini tentunya juga harus didukung oleh sumber daya insani yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Namun realitas yang ada menunjukkan bahwamasih banyak sumber daya insani yang selama ini terlibat di institusi syariah tidak memiliki pengalaman akademis maupun praktis dalam Islamic banking. Tentunya kondisi ini cukup signifikan mempengaruhi produktifitas dan profesionalisme perbankan syariah itu sendiri. Dan inilah memang yang harus mendapatkan perhatian dari kita semua, yakni mencetak sumber daya insani yang mampu mengamalkan ekonomi syariah disemua lini. Karena sistem yang baik tidak mungkin dapat berjalan bila tidak didukung oleh sumber daya insani yang baik pula.⁸

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan yaitu laporan pertanggung jawaban manajer atau pemimpin sebuah perusahaan yang di percayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap sebuah perusahaan yaitu pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, maupun yang berkepentingan lainnya.

⁷ Ibid,24.

⁸ Ibid,26.

Laporan keuangan pada hakekatnya bersifat umum, dalam arti laporan tersebut untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Investor atau pemilik atau penanam modal mempunyai kepentingan dalam mengetahui potensi modal yang di tanamkan ke dalam perusahaan guna menghasilkan pendapatan. Kreditor berkepentingan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan dan pemerintah khususnya instansi pajak berkepentingan dalam penentuan beban pajak yang harus di bayar oleh perusahaan. Bagi investor dan kreditor laporan keuangan memberikan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Di samping ketiga pihak tersebut, ada pengguna lain dari laporan keuangan : yaitu karyawan, pelanggan dan masyarakat. Karyawan tertarik pada informasi stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Pelanggan berkepentingan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Masyarakat perlu informasi mengenai kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran serta rangkaian aktivitasnya.⁹ Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, aktivitas operasi bank yang bermanfaat dalam mengambil putusan. Jadi laporan keuangan pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi.¹⁰

Laporan keuangan tersebut kemudian disusun untuk hak-hak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu

⁹*,Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan ,*

¹⁰ Sofyan Syafi Harahap, *Akutansi Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 38.

perusahaan. Sehingga laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan mengetahui kondisi keuangan, atau sebagai bahan informasi yang dapat digunakan oleh pihak yang membutuhkan, yaitu: ¹¹

- a. Shahibul maal
- b. Pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana.
- c. pemegang saham.
- d. Otoritas pengawasan
- e. Bank Indonesia
- f. Pemerintah
- g. lembaga penjamin simpanan
- h. pembayaran zakat, infaq dan shodaqoh
- i. Masyarakat

Jadi inti dari laporan keuangan yaitu menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya, laporan keuangan terdiri dari:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan modal
- d. Laporan catatan atas laporan keuangan
- e. Laporan arus kas

¹¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 151 -152.

2. Tujuan laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi suatu kesatuan usaha. Laporan itu di perlukan oleh pihak yang berkepentingan antara lain: manajer perusahaan, pemilik perusahaan, bank, investor, pemerintah dan lembaga yang lain.

Mengingat masing-masing pihak yang berhubungan dengan perusahaan bersangkutan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan semua pihak. Laporan keuangan yang demikian di sebut laporan keuangan untuk tujuan umum.

Tujuan umum laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
- b. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
- c. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
- d. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
- e. Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya.¹²

¹² Lili M. Sadeli, *Dasar – Dasar Akuntansi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 18 – 19.

Secara praktis, laporan keuangan (bank syariah) yang berkualitas harus memenuhi kriteria berikut :

a. Dapat dipahami Informasi keuangan yang ditampilkan dalam laporan keuangan harus jelas sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Relevan

Data yang diolah serta yang disajikan dalam laporan keuangan hanya ada kaitannya dengan transaksi yang bersangkutan.

c. Andal

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus memenuhi kualitas andal, yaitu:

- 1) Bebas dari pengertian yang menyesatkan.
- 2) Kesalahan material.
- 3) Dapat di andalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur.

d. Dapat di bandingkan

Laporan keuangan yang disusun harus dapat dibandingkan dengan periode-periode yang sebelumnya untuk mengikuti perkembangan posisi dan kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Selain itu juga dapat di bandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja secara relatif.

- e. Dapat di uji kebenarannya

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat ditelusuri sampai ke bukti asalnya, baik dalam bentuk dokumen dasar, fisik aktiva yang bersangkutan. Artinya, semua transaksi yang dapat di pertanggung jawabkan oleh pihak manajemen.¹³

C. Modal Kerja

1. Manajemen permodalan bank syariah

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang di dirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu di dukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini di mungkinkan terbangunnya kondisi bank yang di percaya oleh masyarakat. Sebagaimana di ketahui bersama, bank adalah lembaga kepercayaan. Sehubungan dengan persoalan, kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, maka manajemen bank harus menggunakan semua perangkat operasionalnya untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat itu. Salah satu perangkat yang sangat strategis dalam menopang kepercayaan itu adalah permodalan yang cukup memadai. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap

¹³ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), 283.

penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya resiko.¹⁴

2. Pengertian Modal Kerja

Secara tradisioanal, modal kerja di definisikan sebagai investasi perusahaan dalam aktiva lancar. Aktiva lancar itu sendiri terdiri dari semua aktiva atau aset yang dapat dicairkan dalam waktu paling lama satu tahun. Namun dewasa ini pengelolaan modal kerja suatu perusahaan sudah meliputi berbagai fungsi yang tidak sekedar atau terbatas pada pengelolaan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar.¹⁵

Modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar, terutama terdiri atas kas bank, piutang dan persediaan barang-barang. Pada dasarnya volume modal kerja yang dibutuhkan tergantung pada kecepatan berputarnya serta banyaknya pengeluaran uang setiap harinya.

Dalam manajemen modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja yang sering digunakan. Konsep modal kerja menggambarkan dana yang ditanamkan pada pos-pos tertentu (dalam aktiva lancar) yang diputar terus-menerus agar operasi pokok perusahaan dapat terus berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen perusahaan. Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 macam yaitu :

¹⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 102.

¹⁵ Jonh D. Martin, dkk, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993),3.

a. Konsep kuantitatif

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

b. Konsep kualitatif

konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini adalah melihat selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini di sebut modal kerja bersih (*gross working capital*).

c. Konsep fungsional

Konsep fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.¹⁶

Dari konsep di atas, modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis yaitu:

¹⁶. Kashmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 210.

a. Modal kerja kotor

Modal kerja kotor yaitu semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering di sebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Nilai total dari komponen aktiva lancar menjadi jumlah kerja yang dimiliki perusahaan

b. Modal kerja bersih

Modal kerja bersih merupakan komponen aktiva lancar yang dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang jangka pendek, utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

Manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang berhubungan pengelolaan modal kerja secara keseluruhan seperti yang telah diuraikan di atas. Atau dapat dikatakan dengan pengelolaan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan. Dalam arti luas dapat dikatakan dari mana saja perusahaan memperoleh dana guna membiayai kegiatannya dan digunakan untuk aktivitas apa saja dana yang sudah diperoleh tersebut.

3. Tujuan manajemen modal kerja

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Disamping itu,

manajemen modal kerja juga memiliki beberapa tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan pasti berusaha memenuhi kebutuhan modal kerja, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Dengan terpenuhi modal kerja, maka perusahaan akan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Bagi sebuah perusahaan yang kekurangan modal kerja, dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, karena sulit atau tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu kinerja keuangan.¹⁷

Tujuan manajemen modal kerja bagi sebuah perusahaan yaitu sebagai berikut :

- a. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
- b. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus bayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan manajemen modal kerja.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.

¹⁷ Ibid,214.

- d. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari kreditor, apabila rasio keuangannya, memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
 - e. Memungkinkan perusahaan syarat kredit yang menarik minat pelanggan dengan kemampuan yang di milikinya.
 - f. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
 - g. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja

Ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang di inginkan tidaklah selalu mudah. Hal ini di sebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Dalam praktiknya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja antara lain tergantung dari :

- a. Jenis perusahaan
- b. Syarat kredit
- c. Waktu produksi

d. Tingkat perputaran persediaan.

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.¹⁸

5. Perhitungan Modal Kerja

Modal kerja bersih merupakan komponen aktiva lancar yang dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang jangka pendek, utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.¹⁹

Untuk mencari besarnya modal kerja di peroleh dari aktiva lancar di kurangi kewajiban lancar (utang lancar). Aktiva lancar, merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat di uangkan (ditunaikan) pada saat di butuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid di bandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo, atau pembayaran atas pembelian suatu barang atau jasa, maka dapat diperoleh dari aktiva lancar. Komponen yang ada di aktiva lancar terdiri kas, bank, surat-surat berharga, piutang,

¹⁸ Sudarsono, *Manajemen Koperasi Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) 121.

¹⁹ Kashmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta, Kencana , 2010), 212

sediaan, sewa dibayar di muka dan aktiva lancar lainnya. Penyusunan aktiva lancar ini biasanya dimulai dari aktiva yang paling lancar artinya yang paling mudah untuk di cairkan.²⁰

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau di konsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).²¹

D. Profit Margin

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangandengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Pengertian lain, rasio keuangan merupakan sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lain dari data laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan

²⁰ Ibid,76 -77.

²¹ S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 1986), 14.

terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar.²²

Prastowo mengartikan rasio sebagai pengungkapan hubungan matematik suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos yang lainnya. Rasio keuangan sangat penting bagi analis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasar laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.²³

Menurut Mott rasio merupakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dihubungkan bersama-sama sebagai suatu presentase atau fungsi, sehingga pada akhirnya terlihat bahwa rasio ini berkaitan dengan pengukuran input dan output.

Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan

²² *Pengertian Rasio Keuangan* <http://blog.re.or.id/search/pengertian+rasio+keuangan/>. Diakses tanggal 3 Februari 2012.

²³ Kashmir, *pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 222.

reaksi para kreditor dan memberikan pandangan kedalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.²⁴

Helfert mengungkapkan terdapat banyak rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian kinerja keuangan. Akan tetapi manfaat yang sebenarnya dari setiap rasio keuangan sangat ditentukan oleh tujuan spesifik dari analisis. Lebih lanjut rasio-rasio itu bukan merupakan kriteria yang mutlak. Rasio-rasio yang bermanfaat dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi, dan membantu menggambarkan kecenderungan serta pola perubahan tersebut, yang pada gilirannya dapat menunjukkan kepada analisis risiko dan peluang dari perusahaan yang sedang ditelaah. Terdapat banyak individu dan kelompok yang berkepentingan atas suatu perusahaan, antara lain : pemilik (investor), manajer, pemberi pinjaman, karyawan, organisasi pekerja, agen pemerintahan dan masyarakat umum.²⁵

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Menurut Simamora “rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain”. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah

²⁴ Malayu H. Sibuan, *Ilmu Perbankan*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), 78.

²⁵ *Ibid.*, 81.

terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey “Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut”. Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya.²⁶

Macam-macam Rasio Keuangan pada Perbankan Syariah:

a. *Rasio Liquiditas*

Rasio Liquiditas yaitu perbandingan antara dua variabel dari laporan keuangan di hitung tujuan untuk mengetahui kemampuan membayar hutang jangka pendek (*shortter debt*). Jenis-jenis *Rasio Liquiditas*:

- 1) *Current Ratio* yaitu kemampuan bank untuk membayar utang dengan menggunakan aktiva lancar yang di miliki.
- 2) *Quick Ratio* yaitu ukuran yang di miliki untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih likuid.
- 3) *Loan Deposito Ratio (LDR)* yaitu menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.

²⁶ Ibid., 83.

b. *Ratio Aktifitas*

Ratio Aktifitas yaitu untuk mengetahui tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber dana yang dimiliki sebuah perusahaan. Jenisnya antara lain: *Fixed Asset Turnover* dan *Total Asset Turn over*. Jenis-jenisnya yaitu :

- 1) *Fixed Asset Turnover* (FAT) yaitu kemampuan aktivitas dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva tetap bank dalam suatu periode tertentu dengan jumlah keseluruhan aktiva.
- 2) *Total Asset Turnover* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam periode tertentu atau kemampuan bank dalam mengelola sumber dana dalam menghasilkan pendapatan.

c. *Rasio Profitability*

Untuk menunjukkan tingkat efektifitas yang di capai melalui usaha operasional bank.

- 1) *Profit Margin* yaitu gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.
- 2) *Return On Asset* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

d. *Rasio Biaya*

Untuk menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank.²⁷

²⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 158 - 159.

2. Pengertian *Profit Margin*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Manfaat Rasio Profitabilitas

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.²⁸

Yang dimaksud dengan *profit margin* menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut :

Dalam pernyataannya, Sutrisno mengemukakan bahwa,

“*Profit margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai”.

Bambang Riyanto juga memberikan pendapat tentang *profit margin* sebagai berikut:

“*Profit margin* adalah perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales* yang dinyatakan dalam persentase. Dapat pula dikatakan bahwa

²⁸ Rasio profitabilitas, <http://www.scribd.com/doc/21096962/4-rasio-profitabilitas>, di akses tanggal 23 Mei 2012.

profit margin ialah selisih antara *net sales* dengan *operating expense* (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum) yang dinyatakan dalam persentase dari *net sales*".²⁹

Dalam perbankan syariah, Profit margin termasuk dalam *rasio profitabilitas*. *Rasio profitabilitas* ada dua yaitu *Profit Margin* dan *Return On Asset*.

Analisis *rasio profitabilitas* adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi yang di capai melalui operasional bank. Dalam perhitungan rasio ini biasanya di cari hubungan timbal balik antar pos yangh terkait pada laporan rugi/laba ataupun rugi/laba dengan pos - pos pada laporan neraca guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

a. *Return On Asset*

Yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Semakin besar *Return on Asset* bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang di capai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba}}{\text{total Aktiva}}$$

²⁹ Ibid.

b. Profit Margin

Yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba. Semakin besar profit margin, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Pendapatan}}$$

E. Hubungan Modal Kerja dengan Profit Margin

Jumlah modal yang dimiliki oleh bank mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bisa dihitung melalui lima indikator rasio profitabilitas, yaitu *Profit Margin*, *Asset Utilization*, *Return On Asset*, *Equity Multiplier* dan *Return On Equity*. Modal kerja akan selalu akan berputar selama sebuah perusahaan masih beroperasi. Hubungan modal kerja dengan tingkat laba (keuntungan) adalah positif. Karena dalam menggunakan modal kerja itu dapat menentukan tingkat laba (keuntungan). Jadi perusahaan harus dapat mengelola modal kerja yang ada, karena dengan pengelolaan modal kerja yang yang baik dapat menghasilkan laba (keuntungan) yang maksimal. Semakin besar laba (keuntungan) yang diperoleh semakin besar profit margin yang diperoleh. Jadi hubungan antara modal kerja dan profit margin yaitu hubungan tidak langsung. Karena hal ini harus melalui beberapa faktor yaitu laba dan pendapatan.